

Memutus Mata Rantai **PEKERJA ANAK** Demi Masa Depan Berkelanjutan

Resensi Film:



Host:



Lukita Wardhani
Child Rights and Business Specialist
UNICEF Indonesia



Maria Clara Bastiani
Direktur Eksekutif
JARAK Indonesia (member of PAACLA)



Jalal
Chairperson of Advisory Board
Social Investment Indonesia



Peggy Arnolia
Senior Consultant
Social Investment Indonesia



Jumat, **16**
Juni 2025

15.00-17.00 WIB

Via  zoom  @SocialInvestment_Id



SIRD #80 | Social Investment Indonesia

Memutus Mata Rantai
PEKERJA ANAK
Demi Masa Depan Berkelanjutan

Lukita Wardhani
Child Rights and Business Specialist
UNICEF Indonesia

Jalal
Chairperson of Advisory Board
Social Investment Indonesia

Resensi Film: **Dirty energy**

Host: **Peggy Arnolla**
Quality Consultant
Social Investment Indonesia

Jumat
13
Juni
2025
15.00-17.00 WIB
via zoom
@socialinvestment_id
s.id/daftarSIRD80

socialinvestment.id | 0812-3383-8463 | **FREE** | **DAPATKAN GIVEAWAY!**




Keringat, Air Mata, dan Darah Anak-anak Kongo di Dalam Perangkat Elektronik dan Sistem Energi Kita:

Resensi Film Dokumenter *Dirty Energy: Child Labor Powering Green Tech* (DW Documentary, 2025)

Jalal

Disampaikan sebagai pemantik diskusi dalam SIRD #80
“Memutus Mata Rantai Pekerja Anak
Demi Masa Depan Berkelanjutan”
Jakarta, 13 Juni 2025



CHILD LABOR POWERING GREEN TECH
Cobalt mining in the DR Congo

Illegal cobalt mining in the Congo - How batteries are powered by child labor | DW Documentary

DW Documentary
6.09M subscribers

1K | Share | Download

DW is a German public broadcast service. [Wikipedia](#)

85,113 views May 27, 2025 #dwdocs #dwdocumentary #mining

Cobalt is a highly prized metal, especially for makers of smartphones and EVs. Almost 75% of global production comes from the Democratic Republic of Congo - where there are also children toiling away in the mines.

Cobalt is a component in batteries for cell phones, EVs and e-bikes, but it's also used in medical technologies and aircraft construction. Around three-quarters of the world's supply of this coveted metal currently comes from the DRC in Central Africa. Kolwezi is known as the country's cobalt capital. Industrial mines, like those operated by Swiss multinational Glencore and Chinese firms, are found here alongside illegal sites where hundreds of thousands of people hack the metal out of the ground with their bare hands. Human rights organizations like Amnesty International and Save the Children estimate that tens of thousands of minors work in these illegal cobalt mines. In protest, activists have repeatedly called for a boycott on cobalt from the DRC. To what extent is child labor a factor in cobalt production today, and what can consumers do to combat it? What about corporate responsibility? Are companies doing enough to ensure the cobalt they're using hasn't been mined by a child?

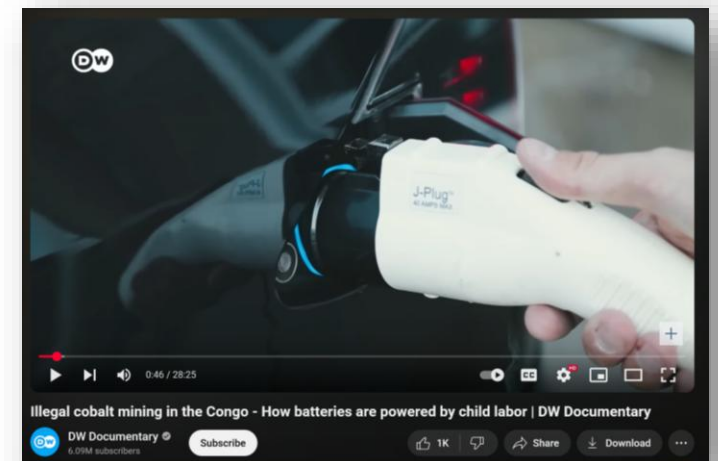
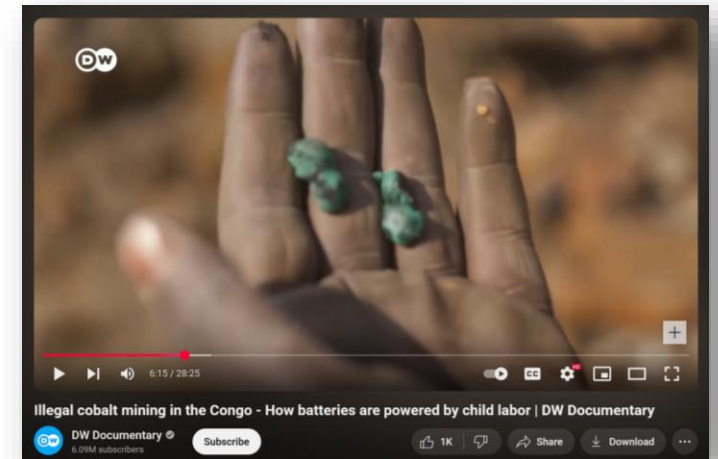
#documentary #dwdocumentary #dwdocs #congo #cobalt #mining

Keterangan Film

- Judul Film Dokumenter: *Dirty Energy/Child Labor Powering Green Tech: Cobalt Mining in the DR Congo*
- Sutradara: Kristina Karrer
- Panjang Film: 28 menit 25 detik
- Produksi: DW Documentary
- *“Kolwezi is known as the country's cobalt capital. Industrial mines, like those operated by Swiss multinational Glencore and Chinese firms, are found here alongside illegal sites where hundreds of thousands of people hack the metal out of the ground with their bare hands. Human rights organizations like Amnesty International and Save the Children estimate that tens of thousands of minors work in these illegal cobalt mines. In protest, activists have repeatedly called for a boycott on cobalt from the DRC. To what extent is child labor a factor in cobalt production today, and what can consumers do to combat it? What about corporate responsibility? Are companies doing enough to ensure the cobalt they're using hasn't been mined by a child?”*
- Tautan untuk menonton: <https://www.youtube.com/watch?v=st2gBIWy8Oc>

Permintaan Global Kobalt dan Peran DRC

- Kobalt merupakan komponen kritis dalam produksi baterai untuk kendaraan listrik (EV), perangkat elektronik, dan teknologi ramah lingkungan lainnya.
- Republik Demokratik Kongo (DRC) memegang lebih dari 50% cadangan kobalt global, menjadikannya pemain utama dalam pasokan dunia.
- Dokumenter ini mengkaji paradoks antara kontribusi kobalt dalam transisi energi bersih dan tantangan etis dalam rantai pasokannya.
- Selain itu, film ini menyoroti realitas pekerja anak di pertambangan kobalt, menantang narasi media sosial yang seringkali simplistik.



Realitas Penambangan Artisanal Ilegal di Kolwezi



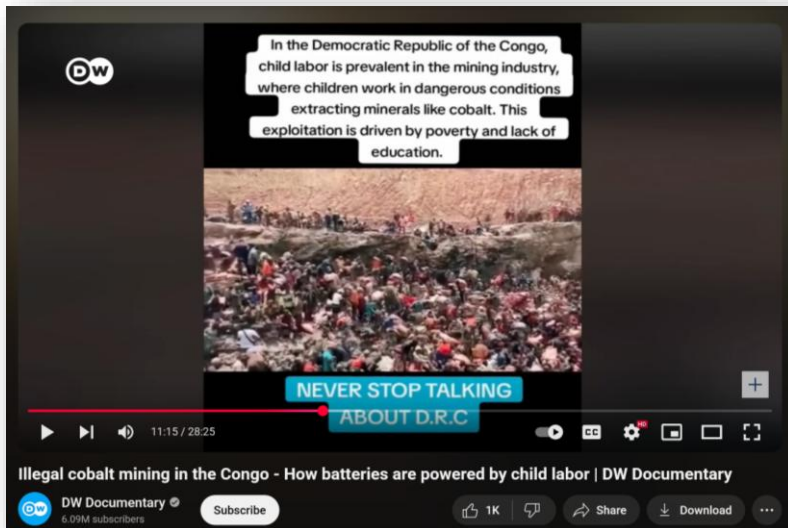
- Kolwezi, wilayah selatan DRC, merupakan pusat produksi kobalt dengan operasi penambangan tidak teregulasi—pekerja mengekstraksi logam secara manual dalam kondisi berbahaya.
- Proses syuting menghadapi tantangan besar, termasuk pembatasan akses, permintaan suap oleh intelijen setempat, dan biaya tambahan untuk setiap pengambilan gambar—terutama di tambang ilegal.
- Tambang Shabara, salah satu lokasi penambangan artisanal/ilegal terbesar yang difilmkan, beroperasi di area konsesi milik Glencore (perusahaan tambang multinasional).
- Meskipun pihak tambang menyangkal adanya pekerja anak dan wanita hamil, klaim ini sulit diverifikasi karena keterbatasan pengawasan independen yang kontinu.
- Sekitar 20.000 pekerja beroperasi di Shabara, dengan 5.000 orang per *shift*, mencerminkan skala eksploitasi sumberdaya yang masif.

Kondisi Kerja dan Mata Pencarian Penambang

- Penambang artisanal memiliki otonomi penuh dalam menentukan jam kerja dan target produksi (hingga 200 karung/hari), dengan sistem bagi hasil dari penjualan batu kobalt.
- Majoritas penambang hanya memperoleh beberapa dolar per hari, namun pendapatan ini tetap melebihi upah rata-rata di DRC, menjadikannya mata pencaharian vital bagi jutaan warga.
- Penambang terampil seperti Freemann mampu menghasilkan hingga \$300/hari, meskipun pendapatan tinggi seperti ini bersifat tidak konsisten.
- Praktik keselamatan kerja sangat diabaikan—alat pelindung dasar seperti helm, sarung tangan, atau sepatu bot sama sekali tidak digunakan.
- Secara lokal, tambang seperti Shabara justru dianggap sudah sangat memadai karena menyediakan fasilitas dasar termasuk kantin, toilet, air bersih, dan layanan kesehatan.
- Kobalt telah menjadi pengubah hidup bagi beberapa penambang sukses; Freemann membangun empat rumah dan menafkahi keluarganya (2 istri, 10 anak), membuktikan potensi transformasi ekonomi melalui penambangan yang dikelola dengan baik.



Isu Pekerja Anak Itu Rumit



- Diperkirakan sekitar 40.000 anak bekerja di tambang ilegal seperti Shabara di seluruh DRC. Gambaran anak-anak yang bekerja dalam kondisi yang kumuh telah sering dikomunikasikan di media massa, dan terutama media sosial.
- Manajer tambang Shabara menyatakan bahwa anak-anak tidak diizinkan masuk tambang karena mereka tidak mampu melakukan pekerjaan fisik yang sangat berat (misalnya, membawa karung 50 kg).
- Video TikTok seringkali menyederhanakan dan menggunakan faktor kejutan, tanpa memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks yang rumit ini.
- Sangat sulit bagi orang luar untuk menyaksikan anak-anak bekerja di dalam lubang tambang.

Pekerja Anak di Luar Lubang Tambang

- Anak-anak memang jarang terlihat di dalam tambang, namun banyak ditemukan di area sekitar yang berjualan makanan, mengangkut barang, atau menjajakan bensin.
- Meski tidak terlibat langsung di lokasi penambangan, anak-anak tetap menjadi bagian dari rantai pasokan kobalt dalam berbagai peran, termasuk pencucian logam.
- Pekerjaan dengan upah terendah adalah pemisahan logam dari batu, yang umumnya dilakukan oleh perempuan lajang atau janda sebagai mata pencaharian utama.
- Studi menunjukkan anak-anak di bawah 12 tahun sering mengikuti ibu mereka yang menyediakan jasa pendukung seperti berjualan atau mencuci bagi para penambang.
- Faktor utama adalah ketiadaan pengasuhan anak yang memaksa orang tua membawa anak-anak ke lokasi kerja.
- Seorang anak perempuan yang sedang melakukan pencucian logam di sungai mengaku hanya bekerja saat liburan sekolah untuk membiayai pendidikannya, meski sangat tidak menyukai pekerjaan tersebut.

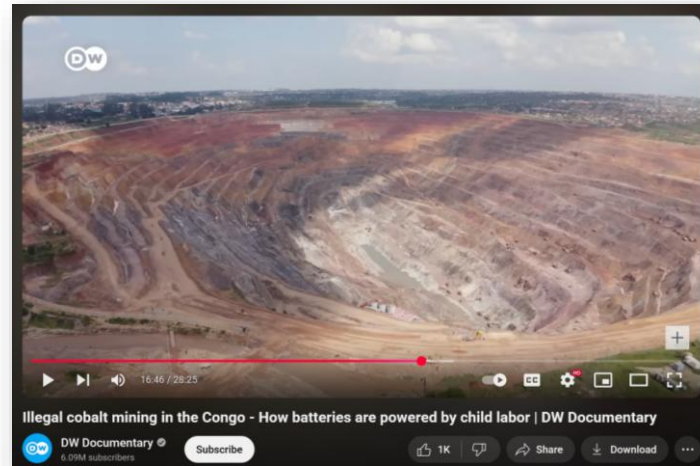


Pemerintah DRC dan Pengendalian Dampak Lingkungan dan Sosial

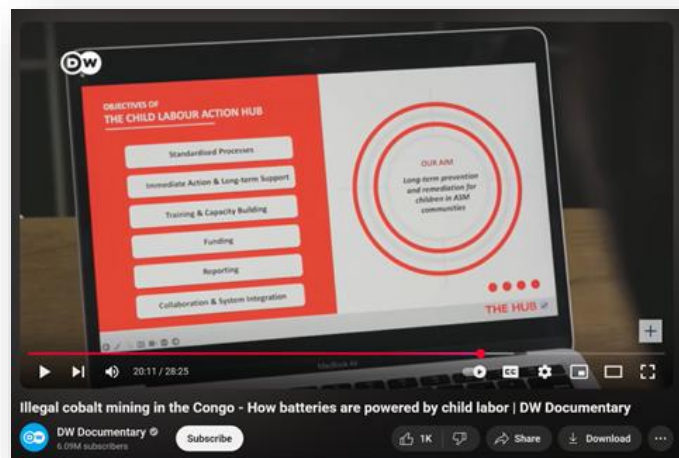
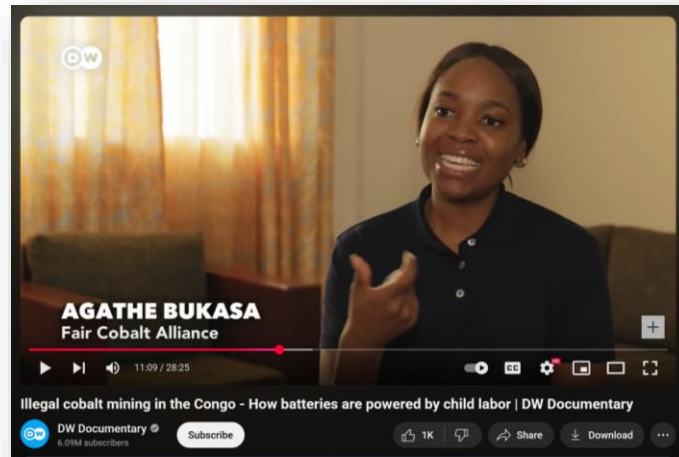


- Kepala suku setempat telah mengidentifikasi praktik pekerja anak dan berupaya menghentikannya, namun memerlukan dukungan pemerintah untuk penegakan hukum yang efektif. Anak-anak terpaksa bekerja demi membiayai pendidikan dan membantu perekonomian keluarga.
- Pemerintah dinilai gagal dalam dua aspek kritis: penegakan larangan pekerja anak dan mitigasi dampak lingkungan dari aktivitas pertambangan.
- Kawasan sekitar Kolwezi mengalami degradasi lingkungan parah akibat eksploitasi berlebihan, mengakibatkan hilangnya ruang hijau, badan air, dan fasilitas publik yang sebelumnya ada.
- Proses penerbitan izin tambang mengabaikan kondisi topografi setempat, menyebabkan banyak permukiman warga berbatasan langsung dengan area penambangan.
- Aktivitas pertambangan telah melanggar nilai-nilai budaya dengan penggalian situs pemakaman, suatu praktik yang bertentangan dengan norma sosial setempat.
- Masyarakat sekitar menderita kerusakan properti akibat getaran ledakan, tanpa adanya kompensasi atau upaya pencegahan dari pihak berwenang maupun operator tambang. Bahkan kawasan berinfrastruktur baik pun tidak luput dari kerusakan.

Lubang Tambang, Pemukiman, Demonstrasi



Upaya Mengatasi Masalah: Fair Cobalt Alliance (FCA)



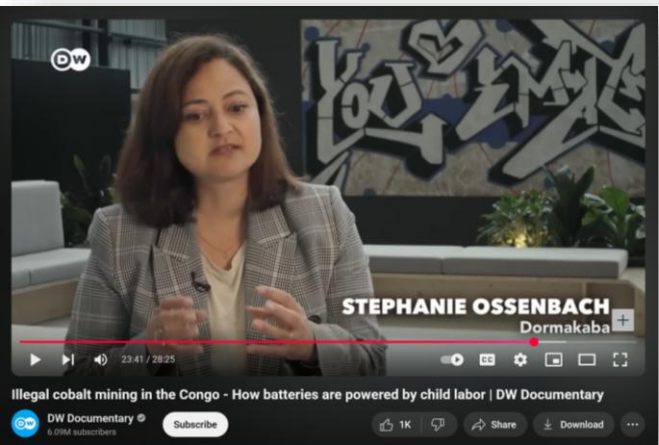
- Fair Cobalt Alliance (FCA) didirikan untuk menanggapi kritik terhadap kondisi kerja dalam penambangan artisanal dan skala kecil (ASM).
- Anggotanya termasuk Tesla, raksasa pertambangan Glencore, dan beberapa LSM.
- Tujuan inti FCA adalah "untuk mencari cara untuk meningkatkan kehidupan komunitas penambang, mengubah wajah ASM, dan juga mencari cara untuk mengintegrasikan ASM sebagai sumber secara bertanggung jawab ke dalam rantai pasokan kobalt".
- FCA bekerja dengan para pemangku kepentingan yang memiliki "rasa urgensi dan penerimaan bahwa sesuatu perlu diubah dan mereka ingin menjadi bagian dari perubahan".
- Sebagai bagian dari upayanya, FCA mendukung sebuah LSM bernama The Hub di Kolwezi.

The Hub: Pencegahan & Remediasi Pekerja Anak

- The Hub for Child Labor Prevention and Remediation adalah sebuah LSM yang didukung oleh Fair Cobalt Alliance dan berlokasi di Kowazi.
- Mereka menawarkan alternatif bagi anak-anak agar tidak bekerja di sektor pertambangan. Saat ini, The Hub menyediakan bantuan keuangan kepada 28 anak dan keluarga mereka.
- Pendekatan mereka adalah jangka panjang, tidak hanya membayar biaya sekolah anak tetapi juga memberikan bantuan berkelanjutan kepada keluarga untuk mengganti kehilangan pendapatan. Pekerja sosial mereka mengunjungi keluarga, memantau perilaku anak, dan menilai keseriusan mereka dalam pendidikan.
- The Hub menerima dukungan dari perusahaan internasional seperti Dorma (Swiss) melalui kemitraannya dengan Save the Children Swiss, dengan proyeksi dukungan sekitar satu juta euro selama dekade berikutnya.
- FCA dan The Hub menekankan pentingnya perusahaan lain untuk bergabung dalam upaya ini, karena satu perusahaan tidak dapat melakukannya sendiri.



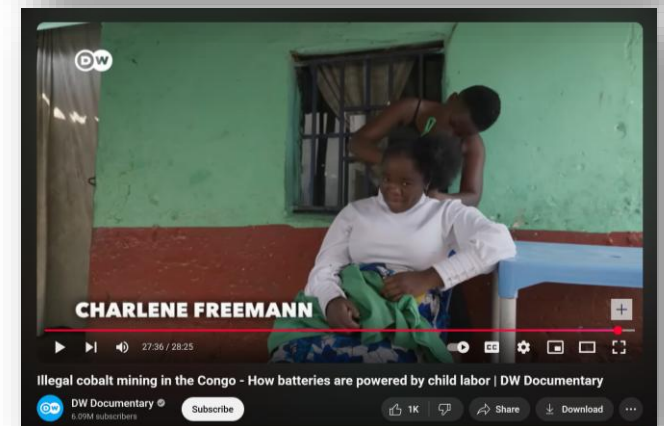
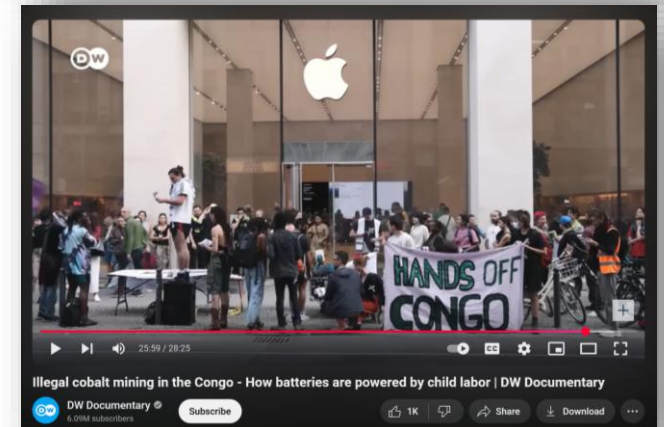
Rantai Pasokan Kobalt dan Tantangan Ketertelusuran



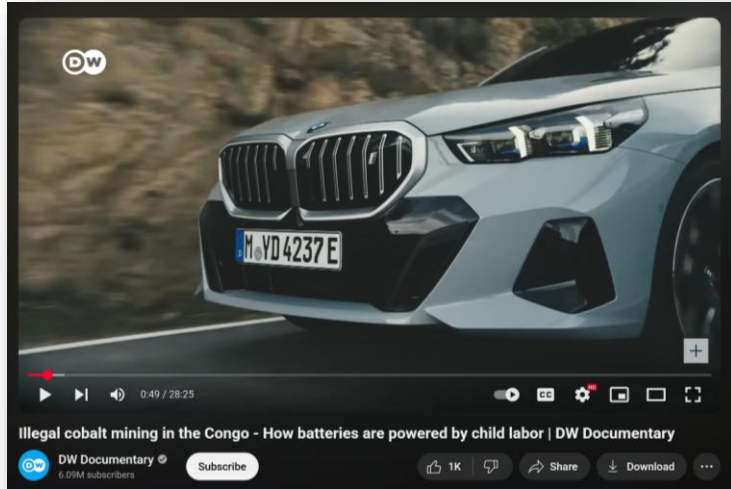
- Kobalt ditemukan dalam komponen elektronik dari berbagai produk, termasuk kunci pintu elektronik, solusi akses, sirkuit terpadu, semikonduktor, dan baterai.
- Perusahaan teknologi besar seperti Apple menggunakan kobalt dalam banyak produk mereka.
- Hampir semua kobalt yang diekstraksi di DRC, baik dari tambang legal maupun ilegal, dicampur, diekspor ke Tiongkok, kemudian dilebur dan dijual, membuat penelusuran asal-usulnya yang tepat menjadi hampir mustahil.
- Meskipun CEO Apple, Tim Cook, mengklaim memiliki "tingkat penelusuran yang intens" di rantai pasokan mereka "sampai ke tambang dan peleburan" untuk memastikan tidak ada pekerja anak.
- Film dokumenter ini menyajikan pandangan yang bertentangan, bahwa rantai pasokan kobalt "sangat terfragmentasi, tidak transparan," dan "tidak ada yang bisa mengatakan dengan pasti bahwa mereka sama sekali tidak terkait dengan DRC".

Seruan untuk Bertindak & Beragam Perspektif

- Banyak terjadi protes terhadap penggunaan pekerja anak dan pelanggaran hak asasi manusia lainnya dalam industri kobalt.
- Ada seruan agar institusi keuangan internasional menghentikan pembiayaan "ekstraktivisme" di Kongo.
- Film ini menyoroti bahwa seruan dan keputusan untuk "melepaskan diri" (*disengage*) dari rantai pasokan kobalt DRC, yang seringkali didorong oleh hasil kampanye media sosial yang viral, namun ini sesungguhnya itu tidaklah membantu kelompok yang paling rentan.
- Dari perspektif penambang seperti Freemann, permintaan kobalt yang meningkat telah memungkinkannya membangun kehidupan yang baik dan mendukung keluarganya, ia bangga tidak ada anggota keluarga lain yang harus bekerja di tambang.
- Putri Freeman bermimpi menjadi "wanita penting seperti gubernur" dan jika dia memiliki wewenang suatu hari nanti, hal pertama yang akan dia lakukan adalah memulai proyek untuk merawat anak-anak yang bekerja di tambang.
- Film dokumenter ini menekankan perlunya solusi jangka panjang dan efektif yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mengatasi masalah pekerja anak dan kondisi kerja di sektor kobalt.



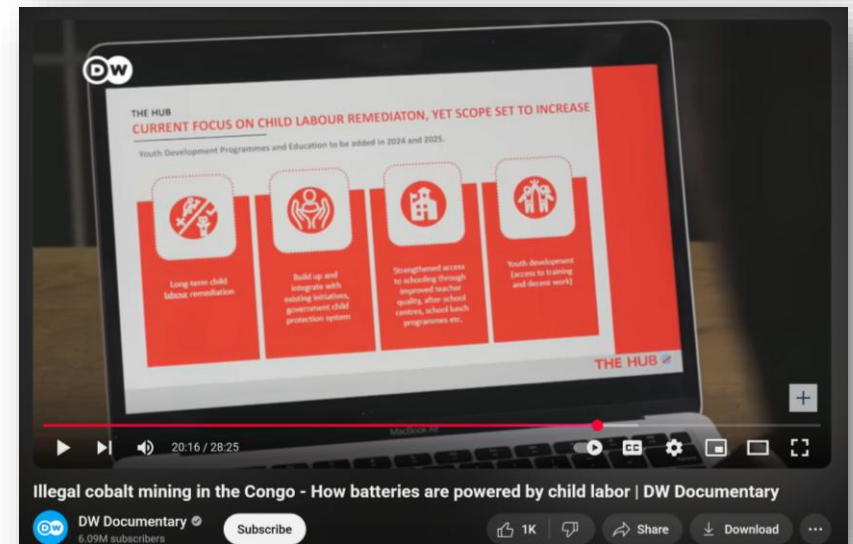
Kekuatan Film



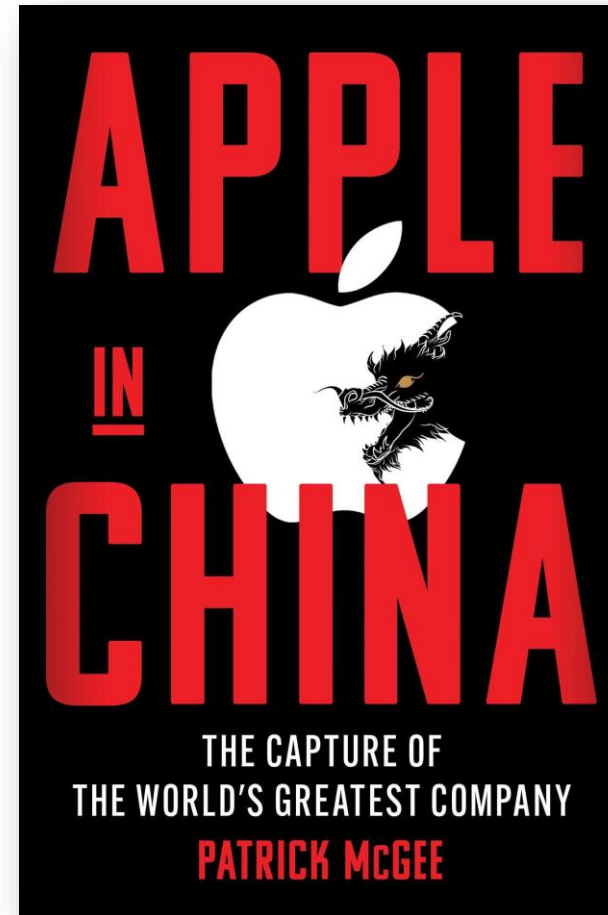
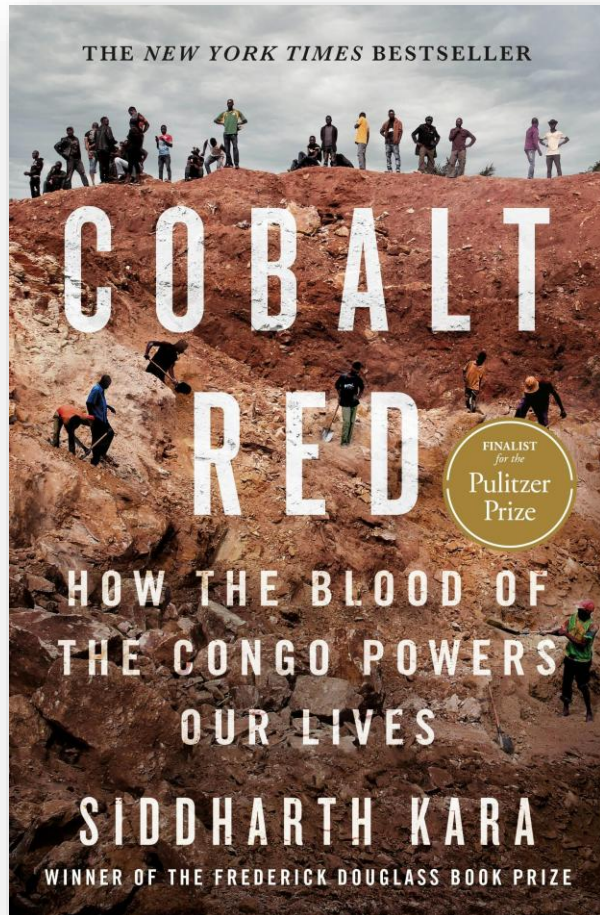
- 1. Eksplorasi atas paradoks dan prasangka:** Film ini mengungkap kontradiksi antara kendaraan listrik (EV) yang ramah lingkungan dan kondisi kerja buruk di penambangan kobalt. Dengan melibatkan otoritas lokal dan menantang narasi media yang disederhanakan, dokumenter ini menekankan kompleksitas isu pekerja anak.
- 2. Akses yang terbatas dan kondisi kerja berbahaya:** Syuting di lokasi tambang ilegal seperti Shabara sangat sulit akibat pembatasan pihak berwenang. Namun, film berhasil menampilkan kondisi berbahaya, upah rendah, dan minimnya perlindungan keselamatan bagi penambang, termasuk anak-anak yang bekerja dalam rantai pasok pertambangan.
- 3. Pekerja anak di luar stereotip:** Tidak semua pekerja anak berada di tambang—banyak yang bekerja di jalanan (berjualan, mengangkut barang). Faktor utama adalah kemiskinan, kurangnya pengasuhan anak, dan kebutuhan membiayai sekolah. Dokumenter ini memberikan perspektif lebih bernuansa daripada gambaran media massa dan media sosial pada umumnya.
- 4. Solusi dan peran pemangku kepentingan:** Film menampilkan upaya perubahan, seperti Fair Cobalt Alliance (FCA) dan The Hub, yang memberikan bantuan finansial serta edukasi untuk mengurangi pekerja anak. Kolaborasi antara perusahaan (Tesla, Glencore) dan LSM menunjukkan langkah nyata menuju perbaikan.

Ruang Perbaikan Film

- 1. Tantangan akses dan keterbatasan verifikasi:** Film ini mengakui kesulitan ekstrem dalam merekam kondisi nyata di tambang kobalt, termasuk pemblokiran pihak berwenang dan pembayaran untuk setiap pengambilan gambar. Meski berhasil masuk ke tambang ilegal terbesar (Shabara), kru kesulitan memverifikasi langsung keberadaan pekerja anak karena pembatasan akses. Film ini secara jujur mengungkapkan bahwa rekaman visual tidak selalu bisa menangkap seluruh realitas, terutama di lokasi paling berbahaya.
- 2. Kritik terhadap akuntabilitas perusahaan dan solusi yang terbatas:** Meski menampilkan inisiatif seperti Fair Cobalt Alliance (FCA) dan The Hub, film ini menyoroti kontradiksi klaim perusahaan (misalnya, Apple) dengan ketidaktransparanan rantai pasok kobalt. Tidak ada perusahaan Tiongkok yang diwawancarai. The Hub hanya membantu 28 anak dan keluarga—jumlah yang sangat kecil dibandingkan skala masalah. Dokumenter ini seharusnya bisa lebih mendalam menguji efektivitas dan skalabilitas solusi yang ada.
- 3. Dampak lingkungan dan kegagalan sistemik yang terabaikan:** Selain pekerja anak, film ini menyentuh kerusakan lingkungan dan kelalaian pemerintah, seperti: Perusakan permukiman (rumah warga hancur akibat peledakan tambang tanpa ganti rugi); Hilangnya ruang publik (taman, sungai, area rekreasi) akibat ekspansi tambang ilegal; dan Ketidakpedulian pemerintah terhadap regulasi dan perlindungan warga. Eksplorasi lebih dalam tentang isu-isu ini—dan kaitannya dengan kondisi anak-anak—akan memerkaya narasi dampak penambangan kobalt secara lebih komprehensif.



Di Antara *Cobalt Red* dan *Apple in China*



Bisakah Berharap pada Jalur Hukum?



"The plaintiffs accused the five companies of joining suppliers in a "forced labor" venture by purchasing cobalt, which is used to make lithium-ion batteries that are widely used in electronics. Nearly two-thirds of the world's cobalt comes from the DRC.

According to the complaint, the companies "deliberately obscured" their dependence on child labor, including many children pressured into work by hunger and extreme poverty, to ensure their growing need for the metal would be met.

The 16 plaintiffs included representatives of five children who were killed in cobalt mining operations.

But the appeals court said buying cobalt in the global supply chain did not amount to "participation in a venture" under a federal law protecting children and other victims of human trafficking and forced labor."

Menuju Anak-anak dan Generasi Mendatang sebagai Pemangku Kepentingan?

(Horgan, 2005; Krznaric, 2020; Robinson, 2021; UNICEF, 2024)

RESPONSIBLE MARKETING

Kids as stakeholders in business

Sheena Horgan of Kids Inc. asks 'is there a commercially viable but ethically acceptable way for business to interact with children?' This article forms an overview of where children sit within the business environment and how business currently deals with, and is required to deal with, children as stakeholders

ONE OF THE critical issues for business in today's world is how can it create value and engage all stakeholders in a responsible and profitable way.

The link between what is deemed to be responsible business behaviour and success – in terms of enhanced performance, reputation, employee and customer loyalty, and ultimately shareholder returns – is by now well documented and both theoretically and practically substantiated. The value of effective stakeholder management is clear. And the price of overlooking it is high.

This article suggests and explains why children are stakeholders in business. It clarifies their connection with business as an emotional, social, political and economic level.

More importantly, this article endeavours to describe the changing consumer environment, which has given rise to a growth in the consumer conscience in many areas, but particularly with regard to children. By positioning this movement alongside current business dynamics, the article proposes ways in which business can pre-empt and address consumer expectations, in order to move forward and still compete.

The business of kids

To contextualise the environment, we analysed the interaction between business and children, gathering data from the wealth of research and media coverage available on the subject of children in today's society, consumerism and children, and marketing to children. For a balanced review, the arguments for and against the restriction of marketing to children are also analysed from both the business and guardian (or child) perspectives. We also interviewed key industry figures, and include their views.

There seems to be little disagreement that kids are stakeholders in business and that they are also consumers. Author of the bestseller *Case-Related Marketing* and director of Business in the Community Sue Adkins puts it: 'Kids are clearly stakeholders. And they do consume. But whether they are a fair target audience, and at what age, is a much harder question to answer'.

Why are children a target audience for business?

- Increased spending power
 - The average weekly income among seven to 14 year olds – £2.56 – has almost doubled in the last 10 years, giving a total disposable income of around £3.4bn (see Table 1).
 - This age group's source of income is also varied and not dependent solely on pocket money (Figure 1).
 - The goods on which this income is spent varies (Figure 2).
- Increased ability to make consumer choices
 - Children as young as two make consumer choices and by four have developed consumer

42 YOUNG CONSUMERS Quarter 3 2005 © World Advertising Research Center 2005



unicef
for every child

CHILDREN AS STAKEHOLDERS AT HEIGHTENED RISK OF ADVERSE IMPACT


UNPACKING CHILDREN'S RIGHTS UNDER THE EUROPEAN SUSTAINABILITY REPORTING STANDARDS

"Full of revelations for everyone who cares about the legacy they leave."—*The Edge*, U2

The Good Ancestor

A RADICAL PRESCRIPTION FOR LONG-TERM THINKING

The most important question we must ask ourselves is, "Are we being good ancestors?"
—polio vaccine creator JONAS SALK



Roman Krznaric
Author of *Empathy*

THE MINISTRY FOR THE FUTURE

KIM STANLEY ROBINSON

ROBINSON IS ONE OF OUR BEST, BRAVEST, MOST MORAL AND MOST HOPEFUL STORYTELLERS' NEW YORKER

ONE OF THE WORLD'S FINEST WORKING NOVELISTS IN ANY GENRE. GUARDIAN

NEW YORK TIMES BESTSELLING AUTHOR

**SALAM LESTARI.
TERIMA KASIH!**

JALAL

Chairperson of Advisory Board – Social Investment Indonesia

jalal@socialinvestment.id; +62-811-8814488

